

**PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DALAM
PENGELOLAAN WISATA EDUKASI KONSERVASI
(STUDI PADA DESA LABUHAN RATU VII
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)**

(Skripsi)

Oleh

**MUKHLISATUN IFAH AFIARI
2216041041**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DALAM PENGELOLAAN WISATA EDUKASI KONSERVASI (STUDI PADA DESA LABUHAN RATU VII KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)

Oleh

MUKHLISATUN IFAH AFIARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur, sebagai desa penyangga Taman Nasional Way Kambas yang memiliki peluang besar dalam pengembangan wisata edukasi konservasi. Meskipun masyarakat telah terlibat dalam pengelolaan wisata, praktik pengelolaan masih menghadapi kendala seperti promosi yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi masyarakat di luar kelompok inti, serta pencatatan data kunjungan wisatawan yang belum teratur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif desain studi kasus dengan pendekatan teori aspek pengembangan utama CBT Suansri (2003) meliputi prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT dalam prinsip ekonomi terlihat dari tersedianya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun manfaat ekonomi belum dirasakan merata. Prinsip sosial terlihat dari pembagian peran laki-laki dan perempuan, serta keberadaan kelompok dan koperasi sebagai wadah koordinasi meskipun dalam penguatan organisasi dan promosi wisata masih belum optimal. Prinsip budaya diaplikasikan melalui penghargaan terhadap budaya lokal, interaksi wisatawan dan masyarakat, serta pengemasan kegiatan wisata yang mempertahankan kesederhanaan desa. Prinsip lingkungan diwujudkan melalui pengendalian aktivitas wisata, pemanfaatan energi ramah lingkungan, serta edukasi konservasi. Prinsip politik tercermin dari partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan penguatan kelembagaan, meskipun peran POKDARWIS masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: *Community Based Tourism* (CBT), Wisata Edukasi Konservasi

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) IN CONSERVATION EDUCATIONAL TOURISM MANAGEMENT (A STUDY IN LABUHAN RATU VII VILLAGE, EAST LAMPUNG REGENCY)

By

MUKHLISATUN IFAH AFIARI

This research is motivated by the potential of Labuhan Ratu VII Village, East Lampung Regency, as a buffer village of Way Kambas National Park, which has significant potential for developing conservation educational tourism. Although the community has been involved in tourism management, management practices still face obstacles such as suboptimal promotion, limited infrastructure, low community participation outside the core group, and irregular recording of tourist visit data. This study aims to describe and analyze the implementation of Community Based Tourism (CBT) in managing conservation educational tourism in Labuhan Ratu VII Village. This study uses a qualitative case study design method with a theoretical approach to the main development aspects of CBT Suansri (2003) including economic, social, cultural, environmental, and political principles. The research results show that the application of CBT in economic principles is evident in the availability of funds for community development, job creation, and increased community income, although the economic benefits have not been felt equally. Social principles are evident in the division of roles between men and women, and the existence of groups and cooperatives as coordination forums, although organizational strengthening and tourism promotion are still not optimal. Cultural principles are applied through respect for local culture, interaction between tourists and the community, and the packaging of tourism activities that maintain the simplicity of the village. Environmental principles are realized through controlling tourism activities, utilizing environmentally friendly energy, and conservation education. Political principles are reflected in community participation in planning and institutional strengthening, although the role of POKDARWIS still needs to be improved.

Keywords: Community-Based Tourism (CBT), Conservation Education Tourism

**PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DALAM
PENGELOLAAN WISATA EDUKASI KONSERVASI
(STUDI PADA DESA LABUHAN RATU VII,
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)**

Oleh

MUKHLISATUN IFAH AFIARI

Skripsi

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DALAM PENGELOLAAN WISATA EDUKASI KONSERVASI (STUDI PADA DESA LABUHAN RATU VII, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)**

Nama Mahasiswa

: **Mukhlisatun Ifah Afiari**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216041041**

Jurusan

: **Ilmu Administrasi Negara**

Fakultas

: **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

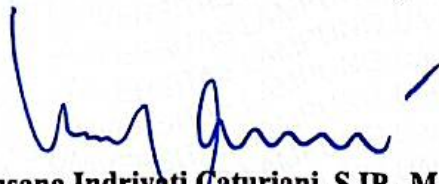
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Dr. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.
NIP. 19710122 199512 2 001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara**

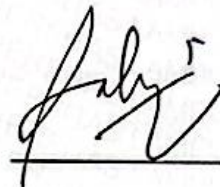


Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si.
NIP. 19700914 200604 2 001

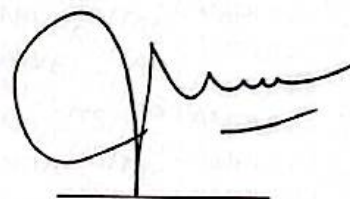
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.



Penguji : Drs. Ikram, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Januari 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 28 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Mukhlisatun Ifah Afiari

NPM. 2216041041

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Mukhlisatun Ifah Afiari. Lahir di Kecamatan Way Jepara pada hari Selasa tanggal 3 Agustus 2004. Penulis merupakan anak tunggal dari Bapak Suyono dan Ibu Turiyah. Riwayat pendidikan yang penulis tempuh dimulai dari Taman Kanak-Kanak di TK Pertiwi Sumberjo dan selesai pada tahun 2010. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sumberjo pada tahun 2010-2016, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2016-2019. Setelah itu, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2019-2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis menjadi anggota bidang Kajian Pengembangan Keilmuan (KPK) Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA) FISIP UNILA. Selain itu, penulis juga menjadi anggota bidang Departemen Kaderisasi UKM Penelitian UNILA tahun 2024.

Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Balai Taman Nasional Way Kambas (TNWK) selama 40 hari pada Juli - Agustus 2025. Kemudian di tahun yang sama, penulis juga telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Agung, Kecamatan Sungkai Jaya, Kabupaten Lampung Utara pada Januari - Februari 2025.

MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: fa inna ma’al- ‘usri yusra, inna ma’al-usri yusra”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Penulis)

“Bersyukurlah, maka apa yang menjadi milikmu akan terasa cukup”

(Penulis)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirrabil'amin

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya akademik ini kepada:

Orang Tuaku Tercinta,

Terima kasih selalu mengiringi setiap langkahku dengan doa, dukungan, serta motivasi baik moril maupun materil. Setiap capaian dalam hidupku tidak terlepas dari ridho serta doa yang kalian panjatkan disetiap sujud. Terima kasih atas seluruh pengorbanan, cinta, dan kasih sayang tanpa batas yang kalian berikan untukku, satu-satunya anak yang menjadi harapan kalian. Semoga karya ini menjadi awal kecil untuk membalas segala kebaikan dan menghadirkan kebahagiaan serta kebanggaan dalam hidup bapak dan ibu.

Keluarga Besarku,

Terima kasih atas setiap dukungan, doa, dan kasih sayang yang tak pernah putus. Kehadiran kalian selalu menjadi kekuatan terbesarku.

Para Dosen dan Civitas Akademika,

Terima kasih atas segala dedikasi, ilmu, nasihat, dan bimbingan berharga yang telah diberikan sepanjang perjalanan pendidikan ini.

Serta

Almamater tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi berjudul ***“Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Wisata Edukasi Konservasi (Studi pada Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur)”*** dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat izin Allah SWT serta dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak, setiap kendala dapat dilalui dengan baik. Atas dasar itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi selama perjalanan akademik ini. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing utama. Kepada Ibu Rahayu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas bimbingan, arahan, dan masukan, serta nasihat yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih ibu yang telah sabar selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk membimbing penulis. Setiap arahan dan bimbingan yang Ibu berikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT. Sekali lagi, terima kasih Ibu Rahayu.
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku dosen pembahas. Kepada Bapak Ikram, penulis menyampaikan terima kasih atas segala masukan yang sangat berharga untuk penyempurnaan penelitian ini.

Terima kasih atas segala ilmu dan kebaikan yang diberikan dengan penuh keikhlasan. Semoga bapak senantiasa dilimpahkan kebahagiaan dan kesehatan.

3. Bapak Eko Budi Sulistio, S.Sos., M.A.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA). Kepada Bapak Eko, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademis.
4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Seluruh dosen jurusan Ilmu Administrasi Negara. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas ilmu pengetahuan, wawasan, dan pembelajaran berharga yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Mba Wulan, Mba Uki dan Mba Vivi. Terima kasih atas segala bantuan, kesabaran, dan arahnya dalam pengurusan berkas-berkas administrasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi. Semoga ketulusan dan kesabaran Mba Wulan, Mba Uki, dan Mba Vivi dalam membantu mahasiswa mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.
8. Seluruh Informan Penelitian. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga demi kelancaran penelitian ini. Kontribusi dan keterbukaan dalam berbagi informasi dan pengalaman sangat membantu penulis dalam memperoleh data. Tanpa dukungan dan partisipasi para informan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

9. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Suyono dan Ibu Turiyah, meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa berbicara dari hati ke hati, penulis tahu bahwa dibalik keheningan itu tersimpan doa dan harapan yang tak pernah putus untuk penulis. Penulis merasakan dan memahami bahwa cinta dan dukungan yang kalian berikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda, kalian mungkin tidak selalu mengungkapkannya, tetapi keberadaan dan tindakan kalian adalah bukti kasih sayang yang tak terhingga. Setiap langkah dan capaian yang penulis raih, termasuk selesainya skripsi ini, adalah bagian dari doa dan harapan kalian. Terima kasih atas segala pengorbanan, restu, dan kebahagiaan yang telah kalian berikan.
10. Kepada saudara sepupu penulis, Aqila dan Afiyah yang menjadi teman bercerita dan bermain di rumah, terima kasih dengan adanya kalian penulis tidak pernah merasa kesepian di rumah.
11. *Orene my lines*, sahabat seperjuangan dalam mencapai gelar S.A.N: Lily Rahmawati, Natalia Sutanti, Irmayanti, Indah Wira Muliana, Destri Nur Fadilah, Dira Safira, Lathifa Puspita Ningrum, Lintang Dwi Hapsari dan Raya Marlianti. Terima kasih atas segala bantuan yang kalian berikan di masa perkuliahan penulis. Tawa, canda, keluh kesah, dan perjuangan bersama dalam proses perkuliahan akan menjadi kenangan yang tak terlupakan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kalian kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam setiap langkah hidup kalian, serta memudahkan segala urusan dan cita-cita yang ingin dicapai.
12. Irmayanti, teman seperjuangan masa PKL di BTNWK. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Irma atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Irma senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam segala hal yang diusahakannya.
13. Tika Wahyuni, teman penulis sejak sekolah menengah atas. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Tika yang sudah meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam melakukan penelitian.

Semoga kesabaran dan keikhlasan yang Tika berikan dalam membantu penulis dibalas oleh Allah SWT dan senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah hidup Tika.

14. Teman-teman masa SMA sampai sekarang: Leny, Mba Eka, Tika, Jelis, Cansya, Cindy, Cici dan Dinda terima kasih atas segala dukungan, semangat dan doa yang diberikan untuk penulis. Segalanya sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Semoga kebahagiaan serta kesuksesan selalu menyertai dalam setiap langkah hidup kalian.
15. Meisyifa Nur Nabila dan Manisha Sakina Masrani, teman penulis di kostan. Terima kasih telah menjadi tempat bercerita, berkeluh kesah dan *partner* mencari makan selama hidup di perantauan. Terima kasih atas segala dukungan, semangat dan doa yang kalian berikan. Semoga pertemanan kita tidak pernah terputus. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dan segala hal yang kalian usahakan tercapai.
16. Member Kost Yunzai: Ajeng, Mba Novi, Manda, Risa. Terima kasih atas kebaikan kalian selama ini. Semoga senantiasa diberikan kebahagiaan dan kesuksesan dalam setiap langkah kalian.
17. Teman-teman KKN Desa Sri Agung: Nazwa, Nurul, dan Tribun terimakasih atas segala dukungan semangat dan doa yang diberikan untuk penulis. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam mencapai apa yang dicita-citakan.
18. *Last but not least*, teruntuk diriku sendiri, yang mungkin tidak pandai menunjukkan perasaan, tapi tetap memilih untuk bertahan, berjalan, dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah kuat dan tidak mudah menyerah, meskipun tidak selalu yakin. Semoga langkah ini menjadi bukti, bahwa saya mampu.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iv
---------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR.....	v
---------------------------	----------

I. PENDAHULUAN	1
-----------------------------	----------

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
----------------------------------	----------

2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Desa Wisata	13
2.2.1 Pengertian Desa Wisata.....	13
2.2.2 Kriteria Desa Wisata	14
2.2.3 Klasifikasi Desa Wisata	15
2.2.4 Komponen Pengembangan Desa Wisata	18
2.3 <i>Community Based Tourism</i>	19
2.3.1 Pengertian <i>Community Based Tourism</i>	19
2.3.2 Prinsip <i>Community Based Tourism</i>	21
2.3.3 Kriteria Keberhasilan <i>Community Based Tourism</i>	24
2.4 Wisata Edukasi	25
2.4.1 Pengertian Wisata Edukasi.....	25
2.4.2 Jenis-Jenis Wisata Edukasi	26
2.4.3 Prinsip Wisata Edukasi	28
2.5 Konservasi	30
2.6 Wisata Edukasi Konservasi	32

2.7	Pembangunan Kepariwisata di Indonesia.....	33
2.8	Kerangka Berpikir	36
III. METODE PENELITIAN		39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Fokus Penelitian	40
3.3	Lokasi Penelitian	41
3.4	Teknik Pengumpulan Data	55
3.5	Teknik Analisis Data	45
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
4.1.1	Desa Labuhan Ratu VII.....	50
4.1.2	Wisata Edukasi (<i>Eduwisata</i>) Konservasi	53
4.2	Hasil Penelitian	62
4.2.1	Prinsip Ekonomi.....	63
4.2.2	Prinsip Sosial	73
4.2.3	Prinsip Budaya	79
4.2.4	Prinsip Lingkungan	82
4.2.5	Prinsip Politik	88
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	99
4.3.1	Prinsip Ekonomi.....	99
4.3.2	Prinsip Sosial	105
4.3.3	Prinsip Budaya	109
4.3.4	Prinsip Lingkungan	113
4.3.5	Prinsip Politik	116
V. PENUTUP		121
5.1	Kesimpulan	121
5.2	Saran	122

DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Tiket Pengunjung ke TNWK melalui Desa Labuhan Ratu VII Tahun 2024	3
2. Jumlah Kunjungan Wisata Edukasi Konservasi Desa Labuhan Ratu VII Tahun 2025.....	4
3. Penelitian Terdahulu	8
4. Identitas Informan	43
5. Jumlah Penduduk Desa Labuhan Ratu VII	51
6. Penduduk Desa Labuhan Ratu VII Menurut Kelompok Usia.....	52
7. Pekerjaan Masyarakat Desa Labuhan Ratu VII	53
8. Laporan Jumlah Jasa Eco periode Agustus - Oktober 2025	70
9. Pendapatan Homestay	71
10. Daftar Pembagian Peran Wisata Edukasi Konservasi.....	76
11. Daftar Pembagian Peran Edukasi <i>Ecoprint</i>	78
12. Matriks Hasil Penelitian.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata (Sunaryo, 2013).....	34
2. Kerangka Berpikir.....	38
3. Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif (Creswell, 2018).....	45
4. Peta Lokasi Wisata Edukasi Konservasi.....	51
5. Penanda Jalan Menuju Wisata Edukasi Konservasi.....	56
6. Fasilitas Wisata Edukasi Konservasi.....	56
7. Fasilitas Kamar Mandi dan Toilet.....	57
8. Edukasi Lebah Trigona.....	57
9. Edukasi <i>Ecoprint</i>	58
10. <i>Jungle Tracking</i>	59
11. Wisata Agroforestri.....	60
12. <i>Camping Ground</i>	60
13. Paket Aktivitas Wisata Edukasi.....	61
14. Laman Akun Instagram Wisata Desa Labuhan Ratu VII.....	62
15. Dukungan Program CSR dari PT BPAM.....	64
16. Pembangunan Area Glamping.....	65
17. Saung <i>Ecoprint</i> KWT Dharma Lestari.....	66
18. Plang <i>Ecoprint</i> Dharma Lestari.....	67
19. Proses Pembuatan <i>Ecoprint</i>	68
20. Pembangunan Gubuk Penjagaan.....	71
21. <i>Homestay</i>	74
22. Penyajian Konsumsi oleh Masyarakat Lokal.....	77
23. Pengenalan Jenis, Nama dan Warna Daun <i>Ecoprint</i>	82
24. Perbaikan Fasilitas Wisata Edukasi Konservasi.....	84

25. Tempat Sampah.....	85
26. Alat Pengukusan Kain <i>Ecoprinting</i> dengan Biogas	86
27. Kain <i>Ecoprinting</i>	86
28. Wisata Edukasi Agroforestri	88
29. Pemaparan Sejarah Desa	94
30. Pemanenan Madu Lebah Trigona	94
31. Penjualan Madu Lebah Trigona	95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, pariwisata mengalami kemajuan yang semakin luas dan kompleks. Industri pariwisata di Indonesia mencakup berbagai jenis bidang, diantaranya wisata edukasi, wisata religi, wisata alam, wisata sejarah, wisata bahari, dan wisata budaya (Shiddiqy, 2024). Perkembangan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Pariwisata pada masa kini tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung di lokasi wisata. Bela & Maryani (2024) menunjukkan bahwa salah satu bentuk ekowisata yang berkembang pesat saat ini adalah wisata edukasi, di mana wisatawan tidak hanya mencari kesenangan, tetapi juga pengetahuan serta pemahaman mengenai alam dan upaya pelestariannya. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pengembangan pariwisata alam diarahkan secara berkelanjutan, khususnya di kawasan konservasi yang memiliki fungsi utama menjaga kelestarian lingkungan.

Wisata edukasi pada dasarnya merupakan konsep pengelolaan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Secara khusus, wisata edukasi bertujuan untuk memperkenalkan keanekaragaman hayati sekaligus meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya konservasi (Bhuiyan dalam Khairunnisa dkk, 2019).

Keberadaan destinasi wisata edukasi tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, karena mampu memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Wisata edukasi konservasi juga menyediakan atraksi yang mendukung proses pembelajaran bagi pengunjung, sehingga atraksi dan objek yang ditawarkan dalam *eduwisata* berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman sekaligus pengetahuan baru.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Taman Nasional Way Kambas (TNWK) mengembangkan konsep wisata konservasi yang terintegrasi dengan desa-desa penyangga, sehingga wisatawan tidak hanya berinteraksi dengan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar langsung dari aktivitas masyarakat lokal (Rosa, 2025).

Desa Labuhan Ratu VII yang terletak di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur dengan luas wilayah 10,10 km², memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu gerbang menuju Pusat Lektur Gajah (PLG) sekaligus berbatasan langsung dengan kawasan hutan konservasi TNWK. Kondisi geografis ini menjadikan desa tersebut sebagai desa penyangga TNWK sekaligus memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi.

Sebagai desa penyangga, wilayah ini berfungsi strategis sebagai zona pengaman untuk mengurangi tekanan terhadap kawasan taman nasional, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, memperoleh manfaat, serta mengembangkan ekowisata berbasis potensi lokal. Peran ini sejalan dengan Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, yang menegaskan pentingnya perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk menjaga proses ekologis serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Desa Labuhan Ratu VII telah ditetapkan menjadi desa wisata melalui SK Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Lampung Timur dengan nomor 556.4/42/04-SK/2022 tentang Pengukuhan Desa Labuhan Ratu VII sebagai Desa Wisata. Sejak saat itu, wisata edukasi berbasis konservasi di Desa Labuhan Ratu VII mulai berkembang melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pengunjung secara langsung dalam praktik pelestarian alam dan pemanfaatan potensi lokal.

Tabel 1. Data Jumlah Tiket Pengunjung ke TNWK melalui Desa Labuhan Ratu VII Tahun 2024

Bulan	Jumlah Tiket Kunjungan
Januari	701
Februari	739
Maret	390
April	1.416
Mei	668
Juni	403
Juli	705
Agustus	667
September	552
Oktober	202
November	0
Desember	0
Jumlah	6.443

Sumber: Koperasi Desa Labuhan Ratu VII, 2025

Berdasarkan Tabel 1, data jumlah tiket pengunjung ke PLG TNWK melalui Desa Labuhan Ratu VII Tahun 2024 belum menunjukkan pemerataan setiap bulannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh fakta bahwa PLG baru kembali dibuka pada 20 Desember tahun 2023 setelah tidak beroperasi selama empat tahun akibat pandemi COVID-19.

TNWK dibuka dengan konsep baru yaitu wisata alam TNWK yang mengedepankan kesejahteraan satwa dan terintegrasi dengan wisata desa penyangga termasuk Desa Labuhan Ratu VII dengan ketentuan bahwa kendaraan pengunjung tidak diperbolehkan masuk ke area PLG dan parkir dialihkan melalui rest area, untuk kemudian diantar menggunakan *shuttle* yang disediakan masyarakat Desa Labuhan Ratu VII.

Selain itu, pada bulan November dan Desember tidak terdapat kunjungan karena TNWK kembali mengumumkan konsep tarif masuk dan perubahan kebijakan yang memperbolehkan kendaraan untuk parkir ke area PLG dengan dukungan kendaraan pengangkut wisatawan seperti *shuttle* milik warga yang beroperasi di area PLG.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisata Edukasi Konservasi Desa Labuhan Ratu VII Tahun 2025

Bulan	Pelajar	Keluarga
Januari	142	60
Februari	138	50
Maret	60	25
April	80	45
Mei	141	53
Juni	160	60
Jumlah	721	293

Sumber: Kelompok Sadar Wisata, 2025

Berdasarkan Tabel 2, jumlah kunjungan wisata edukasi berbasis konservasi di Desa Labuhan Ratu VII tahun 2025 didominasi oleh kelompok pelajar dibandingkan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran lapangan yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah.

Berdasarkan potensi yang ada, daya tarik wisata yang ditawarkan antara lain edukasi budidaya lebah madu trigona, edukasi *ecoprint*, *jungle tracking* di sekitar kawasan hutan, pemulihan ekosistem dengan penanaman pohon, edukasi biogas, hingga pengamatan satwa nokturnal. Meskipun tergolong sebagai destinasi wisata yang masih baru di Lampung Timur, Desa Wisata Labuhan Ratu VII sudah mampu menarik minat banyak wisatawan untuk berkunjung.

Salah satu kunjungan wisatawan yaitu dari pelajar SMP Global Madani Bandar Lampung pada 14 September 2023 yang melaksanakan program *outing class* melalui kegiatan *Field Trip* bertema “*Explore, Learn, and Conserve Our Nature.*” Dalam kesempatan tersebut, para siswa kelas VII melakukan pembelajaran langsung di Desa Wisata Labuhan Ratu VII dengan mengikuti edukasi biogas, edukasi lebah trigona, dan penanaman pohon pakan badak (Subagio, 2023).

Hasil pra-riset pada 15 Juli 2025, melalui wawancara dengan Wakil Ketua Pokdarwis Gerbang Way Kambas, menegaskan bahwa meskipun belum memiliki dokumen perencanaan formal, pengelolaan wisata tetap berjalan dengan dukungan KTH dan KWT yang aktif mengemas aktivitas masyarakat menjadi paket wisata edukasi. Edukasi budidaya lebah madu dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Rahayu Jaya sedangkan edukasi *ecoprint* dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Dharma Lestari.

Berdasarkan hasil pra-riset pada 15 Juli 2025 dengan ketua KTH Rahayu Jaya sebagai pengelola wisata, merasakan beberapa tantangan seperti keterbatasan infrastruktur akses jalan menuju wisata edukasi konservasi yang masih berupa tanah merah, promosi wisata yang belum optimal, serta rendahnya keterlibatan masyarakat untuk bergabung sebagai kelompok pengelola.

Kondisi tersebut menunjukkan penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengelolaan Desa Wisata Labuhan Ratu VII yang mencirikan adanya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata tetapi juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk mendukung pengelolaan berkelanjutan.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata khususnya wisata perdesaan ialah pariwisata berbasis komunitas atau *community based tourism* (CBT). Konsep CBT merupakan strategi yang tepat untuk memobilisasi komunitas agar berpartisipasi aktif dalam pembangunan objek daya tarik wisata sebagai mitra dari industri pariwisata. Namun, pada kenyataannya pariwisata seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal pada suatu destinasi wisata (Suansri, 2003).

Penelitian Yusita & Duadji, (2022) mengenai CBT di Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) Kota Metro menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat hadir dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik, namun belum maksimal terutama dalam belum terdapat campur tangan secara langsung dari pemerintah dikarenakan segala pengelolaan diserahkan penuh kepada masyarakat dan juga Pokdarwis yang tidak terlibat dalam pengelolaan Payungi.

Berdasarkan uraian tersebut, Desa Labuhan Ratu VII sebagai desa penyangga Taman Nasional Way Kambas memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi melalui keterlibatan kelompok masyarakat lokal. Namun, dalam praktiknya pengelolaan wisata masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain promosi wisata yang belum optimal, rendahnya keterlibatan masyarakat untuk bergabung sebagai kelompok pengelola, data kunjungan wisatawan belum dihitung secara teratur oleh Pokdarwis dan keterbatasan infrastruktur.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penerapan prinsip CBT dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur, sebagai upaya mendukung pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan konservasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *community based tourism* dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII Kabupaten Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan *community based tourism* dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII Kabupaten Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pembangunan kepariwisataan khususnya terkait penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik untuk pemerintah desa dan pengelola wisata edukasi dalam memperluas partisipasi masyarakat dan mempromosikan destinasi wisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya tidak hanya memperkuat landasan teoritis, tetapi juga membantu peneliti dalam menemukan celah penelitian yang dapat diisi melalui penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Perspektif <i>Community Based Tourism</i> Atas Pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo (Wibowo 2021)	Kajian ini berfokus pada pengelolaan desa wisata di Kampung Kopen melalui perspektif CBT, meliputi pengelolaan keuangan, tingkat partisipasi masyarakat, dampak ekonomi, serta analisis peluang, tantangan, hambatan, kekuatan, dan kelemahan dalam pengelolaan pariwisata desa.	Teori 5 dimensi ekonomi, sosial, budaya, politik, & lingkungan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) menurut Suansri (2003) dan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penerapan CBT di Kampung Wisata Edukasi Kopen sudah mencakup lima dimensi, tetapi belum berjalan maksimal. Upaya yang dilakukan antara lain melalui program bank sampah, kampung iklim, dan dukungan terhadap usaha warga. Dari upaya tersebut muncul dampak positif yaitu peningkatan kualitas hidup, pertukaran budaya, pendidikan lingkungan bagi masyarakat, terbukanya lapangan kerja, dan

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				peningkatan partisipasi masyarakat Persamaan: Teori yang digunakan sama yaitu teori Suansri (2003), mengenai aspek pengembangan CBT melalui prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Perbedaan: Penelitian terdahulu menganalisis pengelolaan keuangan, tingkat partisipasi masyarakat, dampak ekonomi, serta analisis peluang, tantangan, hambatan, kekuatan, dan kelemahan dalam pengelolaan pariwisata desa. Sedangkan, penelitian ini ingin meneliti bagaimana penerapan prinsip CBT dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi. Serta, perbedaan lokasi penelitian di Wisata Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur.
2.	Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro (Yusita & Duadji, 2022)	Penerapan konsep CBT dalam pengelolaan wisata kuliner tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) Kota Metro.	Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) meliputi 5 aspek utama yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik dari (Suansri, 2003). Metode	Penerapan prinsip CBT di Destinasi Wisata Payungi belum sepenuhnya optimal. Pada aspek ekonomi terlihat adanya peluang kerja, meningkatnya pendapatan, aspek sosial mencerminkan keadilan gender serta

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			penelitian kualitatif dengan logika induktif.	keterlibatan lintas generasi, aspek budaya menunjukkan sikap saling menghargai, aspek lingkungan telah menerapkan pengelolaan sampah ramah lingkungan, sedangkan pada aspek politik masyarakat ikut berpartisipasi meski Pokdarwis setempat belum terlibat aktif. Persamaan: Teori yang digunakan sama yaitu teori Suansri (2003), mengenai aspek pengembangan CBT melalui prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus pada wisata kuliner sedangkan penelitian ini pada wisata edukasi konservasi. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian di Wisata Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur.
3.	Potensi Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis <i>Community Based Tourism</i> di Desa Wisata Ngargoretno (Daniati dkk. 2022)	Berfokus pada potensi pengembangan Desa Wisata Ngargoretno sebagai desa <i>eduwisata</i> berbasis <i>Community Based Tourism</i> (CBT), dengan menekankan pada pengembangan	Penerapan empat aspek produk wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, <i>ancilleries services</i> dan amenities dan metode penelitian kualitatif studi kasus.	Desa Wisata Ngargoretno sudah termasuk wisata edukasi dengan atraksi seperti Peternakan Kambing Etawa dan Bukit Marmer Merah Manoreh. Produk wisatanya dinilai baik pada aksesibilitas dan layanan pendukung, namun fasilitas

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		wisata, peran masyarakat, serta penguatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.		amenitas masih perlu ditingkatkan. Masyarakat berperan aktif melalui BUMDes, Pokdarwis, dan LPP serta mendapat pelatihan pengelolaan desa wisata dari BOB dan lembaga pendidikan. Persamaan: Persamaan pada ruang lingkup penelitian yaitu wisata edukasi dan CBT, serta jenis penelitian kualitatif studi kasus. Perbedaan: Penelitian terdahulu menganalisis wisata edukasi melalui penerapan empat aspek produk wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, <i>ancilleries services</i> dan amenities sedangkan penelitian ini menganalisis pengelolaan wisata edukasi konservasi teori suansri (2003) mengenai aspek pengembangan CBT melalui prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Analisis Keberhasilan Pengelolaan Kampung Konservasi Rimbun sebagai Destinasi Wisata Edukasi yang Berkelanjutan. (Nasution dkk. 2025)	Mengevaluasi pengelolaan Kampung Konservasi Rimbun sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan.	Penggunaan konsep 4A yaitu <i>attraction</i> , <i>accessibility</i> , <i>amenity</i> , <i>ancillary services</i> . Metode pendekatan deskriptif kualitatif.	Kampung Konservasi Rimbun memiliki komponen wisata lengkap dengan atraksi edukatif, aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan layanan tambahan. Program daur ulang dan penghijauan yang mendukung pelestarian lingkungan, sementara kolaborasi dengan komunitas lokal memperkaya pengalaman pengunjung. Meski terkendala sumber daya manusia dan infrastruktur jalan, upaya pelatihan dan peningkatan fasilitas telah dilakukan sebagai solusinya. Persamaan: Persamaan pada ruang lingkup penelitian yaitu wisata edukasi. Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus untuk mengevaluasi pengelolaan destinasi wisata edukasi dengan menggunakan teori 4A yaitu <i>attraction</i>, <i>accessibility</i>, <i>amenity</i>, <i>ancillary service</i> serta penggunaan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini fokus untuk menganalisis pengelolaan wisata edukasi konservasi

No	Judul (Nama, Tahun)	Fokus Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				menggunakan teori suansri (2003) mengenai aspek pengembangan CBT melalui prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Serta penggunaan metode kualitatif studi kasus.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

2.2 Desa Wisata

2.2.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata pada dasarnya merupakan kawasan pedesaan yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal sehingga dapat dikemas menjadi atraksi wisata yang autentik.

Dalam konsepnya, seluruh wilayah desa memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai desa wisata, meskipun dalam praktiknya sering kali hanya sebagian wilayah yang dijadikan tujuan wisata (Bahri dkk. 2020).

Desa wisata tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai komunitas masyarakat yang hidup dalam satu wilayah, saling berinteraksi, serta berkontribusi sesuai keterampilan masing-masing dalam suatu sistem pengelolaan bersama (Prasetyo dkk. 2024).

Desa wisata dipandang sebagai kawasan yang menghadirkan keaslian kehidupan masyarakat pedesaan, mulai dari aspek sosial-ekonomi, budaya, adat istiadat, keseharian, hingga tata ruang desa yang khas, dengan potensi pengembangan melalui atraksi, akomodasi, kuliner, dan fasilitas wisata lainnya (Hadiwijoyo dalam Kusumawardhana, 2023).

Sejalan dengan itu, desa wisata menurut Nuryanti (1993) (dalam Syahari dkk. 2023) juga dapat dipahami sebagai perpaduan antara tradisi, budaya, gaya hidup, sistem sosial, kesenian, serta kuliner dengan penyediaan akomodasi berbasis masyarakat seperti *homestay*, yang didukung fasilitas.

Berdasarkan definisi di atas, desa wisata dapat disimpulkan sebagai kawasan pedesaan yang memadukan potensi alam, budaya, serta kehidupan masyarakat lokal dengan penyediaan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung, sehingga mampu menghadirkan pengalaman wisata yang autentik sekaligus tetap menjaga tradisi dan kearifan lokal.

2.2.2 Kriteria Desa Wisata

Menurut Muliawan (dalam Jubaedah & Fajarianto, 2021), sebuah desa bisa disebut sebagai desa wisata jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Memiliki keunikan dan daya tarik khas, baik dari kondisi alam pedesaan maupun dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang dapat dijadikan atraksi wisata.
2. Menyediakan fasilitas penunjang pariwisata yang memadai, seperti akomodasi atau penginapan, ruang interaksi antara warga dan wisatawan, serta sarana lain yang mendukung aktivitas wisata.
3. Terjalannya interaksi dengan pasar wisata, yang ditunjukkan melalui adanya kunjungan wisatawan ke desa tersebut.
4. Tersedianya dukungan, inisiatif, serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mengembangkan kegiatan pariwisata di desa.

Berdasarkan kriteria tersebut, dapat dipahami bahwa konsep desa wisata tidak hanya menekankan pada keberadaan daya tarik atau fasilitas wisata semata, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dan dukungan lingkungan yang memadai.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Rani dkk. (2021) menambahkan bahwa desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata

sebaiknya mampu menjadi percontohan bagi desa lain dengan memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Memiliki aksesibilitas yang memadai sehingga wisatawan dapat menjangkaunya dengan mudah melalui berbagai jenis transportasi.
2. Tersedia daya tarik wisata seperti keindahan alam, seni budaya, cerita rakyat, maupun kuliner lokal yang dapat dikembangkan.
3. Adanya dukungan dari masyarakat dan aparat desa dalam menerima kehadiran wisatawan maupun dalam pengembangan desa wisata.
4. Kondisi keamanan desa yang terjamin.
5. Tersedianya sarana pendukung seperti akomodasi, layanan komunikasi, dan tenaga kerja yang pantas.
6. Memiliki iklim yang relatif sejuk atau dingin.
7. Memiliki keterkaitan dengan destinasi wisata lain yang sudah lebih populer dan dikenal secara luas.

Berdasarkan kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata apabila memiliki daya tarik khas yang bernilai jual, didukung fasilitas pariwisata yang memadai, serta aksesibilitas yang baik.

Selain itu, keberhasilan desa wisata ditentukan oleh adanya partisipasi aktif masyarakat dan aparat desa, kondisi lingkungan yang aman dan nyaman, serta keterkaitan dengan destinasi lain sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

2.2.3 Klasifikasi Desa Wisata

Pengembangan desa wisata dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu perintis, berkembang, maju, dan mandiri menurut Kemenparekraf (dalam Bahri dkk. 2023).

Klasifikasi ini bertujuan untuk memantau serta mengevaluasi perkembangan desa wisata agar dapat dilakukan perbaikan sekaligus menjadi dasar data bagi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Pengelompokkan ini juga memberikan peluang untuk merancang program yang sesuai dengan kondisi masing-masing desa wisata. Klasifikasi pengembangan desa wisata sebagai berikut:

1. Desa wisata perintis biasanya ditandai dengan keberadaan organisasi pengelola seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kriteria tahap ini meliputi adanya potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, infrastruktur pariwisata yang masih terbatas, jumlah kunjungan wisatawan yang sedikit dan mayoritas berasal dari masyarakat sekitar.

Selain itu tingkat kesadaran warga terhadap potensi wisata yang masih rendah, ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pihak swasta, pemanfaatan dana desa untuk mendukung pengembangan, serta pengelolaan yang umumnya masih berada di bawah pemerintah desa.

2. Desa wisata berkembang dicirikan dengan mulai dikenalnya desa tersebut, baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Pada tahap ini, sarana dan prasarana pariwisata mulai dibangun, tercipta lapangan pekerjaan, serta muncul aktivitas ekonomi yang melibatkan masyarakat sekitar.
3. Desa wisata maju menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap potensi wisata yang ada, baik dalam hal pemanfaatan maupun pengembangannya. Pada tahap ini, desa telah menjadi destinasi populer yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sarana dan prasarana wisata sudah memadai, masyarakat mampu mengelola usaha pariwisata melalui POKDARWIS atau kelompok kerja lokal, serta dapat mengoptimalkan dana desa untuk mendukung pengembangan. Sistem pengelolaan desa wisata juga terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat serta pendapatan asli desa.

4. Desa wisata mandiri ditandai dengan adanya inovasi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata, misalnya menciptakan produk wisata baru yang dapat berdiri sebagai unit usaha mandiri. Pada tahap ini, desa sudah dikenal di tingkat internasional dan menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui secara global.

Sarana dan prasarana sudah sesuai dengan standar minimal ASEAN, pengelolaan dilakukan secara kolaboratif lintas sektor dengan dukungan pentahelix, serta dana desa dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung inovasi produk wisata. Selain itu, digitalisasi dimanfaatkan secara mandiri, baik untuk kegiatan promosi maupun penjualan produk wisata berbasis teknologi digital.

Perkembangan desa wisata berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap perintis, berkembang, maju, hingga mandiri. Setiap tingkat menunjukkan peningkatan kapasitas pengelolaan, keterlibatan masyarakat, kualitas sarana prasarana, serta daya tarik wisata yang ditawarkan.

Semakin tinggi tingkatannya, desa wisata tidak hanya mampu menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga menghasilkan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan, hingga akhirnya mencapai kemandirian dengan inovasi, digitalisasi, serta penerapan prinsip keberlanjutan.

2.2.4 *Komponen Pengembangan Desa Wisata*

Dalam proses pengembangan desa wisata, terdapat sejumlah komponen penting yang saling berkaitan dan perlu diperhatikan agar desa wisata dapat berkembang secara optimal.

Menurut Karyono (dalam Putra & Silfiana, 2019) komponen tersebut meliputi aspek daya tarik, kelembagaan, hingga dukungan masyarakat yang berfungsi sebagai pondasi keberhasilan desa wisata. Adapun komponen yang dimaksud meliputi:

1. Atraksi dan aktivitas wisata, yang mencakup seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, maupun layanan yang menjadi daya tarik utama suatu daerah. Atraksi ini menjadi identitas khas yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, sementara kegiatan wisata mencerminkan aktivitas atau motivasi wisatawan ketika berada di destinasi, baik untuk kunjungan singkat maupun dalam jangka waktu lebih lama.
2. Akomodasi, biasanya memanfaatkan rumah penduduk setempat atau unit hunian yang dikembangkan dengan konsep serupa tempat tinggal masyarakat.
3. Kelembagaan dan sumber daya manusia, mencakup institusi pengelola desa wisata yang harus memiliki kemampuan memadai agar pengelolaan dapat berjalan secara optimal.
4. Fasilitas pendukung wisata, seperti sarana komunikasi, yang berfungsi menunjang kenyamanan dan kebutuhan wisatawan.
5. Infrastruktur lainnya, misalnya sistem drainase, yang penting disiapkan untuk mendukung keberlangsungan desa wisata.
6. Transportasi, yang berperan penting dalam mempermudah akses dan mobilitas wisatawan menuju lokasi wisata.

7. Sumber daya lingkungan alam dan sosial budaya, yang menjadi bagian utama daya tarik desa wisata sekaligus harus dijaga kelestariannya.
8. Peran masyarakat, meliputi dukungan nyata masyarakat dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta keramahtamahan kepada wisatawan.
9. Pasar domestik dan mancanegara, yang mencakup segmen wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri sebagai target pengembangan desa wisata.

Berdasarkan komponen desa wisata yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata memerlukan keterpaduan berbagai komponen yang saling mendukung, mulai dari atraksi wisata, akomodasi, kelembagaan, fasilitas, infrastruktur, hingga transportasi. Selain itu, keberhasilan desa wisata juga ditentukan oleh kelestarian sumber daya alam dan budaya, dukungan aktif masyarakat, serta kemampuan menjangkau pasar domestik maupun mancanegara.

2.3 *Community Based Tourism*

2.3.1 *Pengertian Community Based Tourism*

Pariwisata yang melibatkan masyarakat dikenal dengan berbagai sebutan, seperti *Community Based Ecotourism* (CBET), *Eco*, *Agrotourism*, *Community Based Tourism* (CBT), *Homestay* dan *Adventure Tourism*, yang keseluruhannya menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Banyak kelompok masyarakat juga mengembangkan praktik pariwisata komunitas yang ramah lingkungan dengan istilah lokal yang berarti *conservation tourism*, yang umumnya mencakup berbagai bentuk

partisipasi masyarakat dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *ecotourism*.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti secara khusus memfokuskan kajian pada penerapan konsep CBT sebagai pendekatan dalam pengelolaan wisata edukasi berbasis konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur.

Menurut Asker (dalam Dalimunthe, 2021), CBT memiliki tujuan yang sama dengan pariwisata berkelanjutan, hanya saja pendekatannya lebih menekankan pada partisipasi masyarakat dengan pola *bottom up*.

Pariwisata berbasis masyarakat dilihat sebagai pariwisata yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki dan dikelola oleh masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri. Seluruh prosesnya dilaksanakan melalui keputusan bersama yang bertanggung jawab, memberikan akses, serta mengelola sumber daya agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan (Goodwin & Santilli dalam Dalimunthe, 2021).

Community Based Tourism (CBT) menurut Anstrand (dalam Nurwanto, 2020) dipandang sebagai strategi dalam pembangunan yang memanfaatkan pariwisata untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya melalui keterlibatan aktif mereka. Destinasi yang menerapkan CBT sepenuhnya dikelola oleh masyarakat, baik dari sisi pengembangan, peningkatan kualitas, maupun pelayanan yang diberikan kepada wisatawan.

Sementara itu, Suansri (2003) menjelaskan bahwa CBT merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, sosial, dan budaya, serta dikelola langsung oleh masyarakat demi kepentingan mereka sendiri. CBT hadir sebagai alternatif dari pariwisata massal dengan menawarkan pengalaman wisata yang unik lewat kegiatan

tradisional di pedesaan, sekaligus membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

CBT tidak hanya bertujuan memperkenalkan daya tarik wisata suatu daerah, tetapi juga memberi kesempatan wisatawan untuk memahami kehidupan masyarakat setempat. Konsep ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan kondisi ekonomi sekaligus menjaga identitas lokal. Inti dari CBT adalah peran besar masyarakat dalam setiap proses pembangunan pariwisata.

Berdasarkan definisi di atas, disimpulkan CBT merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan. Konsep ini menekankan partisipasi aktif, pengambilan keputusan kolektif, serta distribusi manfaat yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat.

2.3.2 *Prinsip Community Based Tourism*

Menurut Hatton (dalam Sari dkk. 2022) menjelaskan bahwa *community based tourism* memiliki empat prinsip utama. Pertama, prinsip budaya yang menekankan pada upaya pelestarian budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat, Kedua, prinsip ekonomi yang menuntut adanya pembagian hasil dari kegiatan pariwisata kepada masyarakat.

Ketiga, prinsip sosial yang berkaitan dengan pemberian izin serta kesempatan bagi kelompok masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Keempat, prinsip politik yang mencakup dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Prinsip politik menjadi landasan penting karena keberadaannya memungkinkan tiga prinsip lainnya dapat berjalan secara optimal.

Suansri, (2003:12) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah prinsip penting yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan CBT. Prinsip tersebut meliputi:

1. Pengakuan, dukungan, serta promosi atas kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata.
2. Keterlibatan masyarakat sejak tahap awal dalam setiap aspek pengelolaan.
3. Menumbuhkan rasa bangga pada masyarakat.
4. Peningkatan kualitas hidup.
5. Menjaga keberlanjutan lingkungan.
6. Pelestarian karakter serta budaya khas daerah.
7. Mendorong terjadinya pembelajaran lintas budaya.
8. Menghormati keberagaman budaya dan martabat manusia.
9. Pembagian manfaat yang adil bagi seluruh anggota masyarakat.
10. Penyisihan sebagian pendapatan untuk mendukung proyek masyarakat.

Kesepuluh prinsip tersebut dapat dirangkum ke dalam empat prinsip pengelolaan CBT. Pertama, prinsip partisipasi anggota dalam setiap aktivitas pariwisata (poin 1, 2, 3, 4). Kedua, prinsip menjaga kelestarian lingkungan (poin 5).

Ketiga, prinsip perlindungan terhadap budaya lokal (poin 6, 7, 8). Keempat, prinsip pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat (poin 9, 10). Sepuluh prinsip dasar ini menjadi pijakan sekaligus arah dalam pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya dapat terjamin.

Walaupun Suansri lebih menekankan pada kepentingan masyarakat lokal, gagasan utamanya adalah menciptakan hubungan yang seimbang antara wisatawan dengan masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Keseimbangan tersebut tercermin dari kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang dilandasi sikap saling menghargai, serta kerja sama dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, Suansri (2003:21 -22) menyampaikan bahwa aspek utama pengembangan CBT berlandaskan pada lima prinsip utama, yaitu prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Kelima prinsip ini menjadi acuan dalam memahami bagaimana masyarakat lokal berperan aktif dalam proses pembangunan kepariwisataan di wilayahnya.

1. Prinsip ekonomi, memiliki beberapa sub aspek yaitu tersedianya dana untuk mendukung pengembangan komunitas, terciptanya lapangan kerja di sektor pariwisata, serta meningkatnya pendapatan masyarakat lokal.
2. Prinsip sosial, memiliki beberapa sub aspek antara lain peningkatan kualitas hidup masyarakat, tumbuhnya rasa bangga terhadap komunitas, adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, serta mekanisme penguatan organisasi.
3. Prinsip budaya, memiliki beberapa sub aspek seperti mendorong masyarakat untuk menghargai budaya yang berbeda, berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan yang melekat dalam budaya lokal.
4. Prinsip lingkungan, memiliki beberapa sub aspek yaitu pengembangan daya dukung wilayah (*carrying capacity area*), adanya sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, serta meningkatnya kesadaran akan konservasi.

5. Prinsip politik, dengan beberapa sub aspek seperti adanya upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan SDA.

Kelima prinsip tersebut menjadi landasan analisis dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur.

2.3.3 Kriteria Keberhasilan *Community Based Tourism*

Setelah adanya pelaksanaan, pengembangan, serta dimensi dalam CBT, diperlukan kriteria untuk menilai sejauh mana konsep tersebut berhasil diterapkan. Setiap konsep yang diimplementasikan tentu memiliki ukuran keberhasilan, apakah dapat berjalan sesuai tujuan atau tidak. Menurut Rocharungsat (dalam Syarifah & Rochani, 2022), terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan CBT, yaitu:

1. Keterlibatan masyarakat secara luas sebagai elemen utama karena konsep CBT berlandaskan partisipasi masyarakat.
2. Manfaat yang dihasilkan dari pelaksanaan CBT harus dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.
3. Penyelenggaraan kegiatan pariwisata memerlukan manajemen yang baik agar pengelolaannya dapat berjalan efektif.

Menurut Rusell P (dalam Wismaningtyas dkk. 2022), CBT berpotensi menghadirkan pembaruan dalam aspek ekonomi dan sosial sekaligus menjaga kelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, terdapat kriteria yang perlu dipenuhi agar *Community Based Tourism* dapat berjalan optimal, yaitu:

1. Adanya dukungan serta partisipasi masyarakat lokal.

2. Pemberian manfaat ekonomi yang nyata bagi komunitas setempat.
3. Pelaksanaan aktivitas pariwisata yang berorientasi pada perlindungan budaya dan kelestarian lingkungan alam.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan CBT ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi dan sosial, pengelolaan pariwisata yang efektif, serta komitmen menjaga kelestarian budaya dan lingkungan agar pengembangan pariwisata berjalan berkelanjutan.

2.4 Wisata Edukasi

2.4.1 *Pengertian Wisata Edukasi*

Salah satu bentuk ekowisata yang berkembang saat ini adalah wisata berbasis edukasi. Jenis wisata ini menggabungkan pengalaman berwisata dengan proses pembelajaran yang lebih mendalam mengenai keanekaragaman hayati, konservasi lingkungan, dan budaya lokal (Bela & Maryani, 2024). Menurut Rodger (dalam Rani dkk. 2021), wisata edukasi atau *edutourism* dipahami sebagai program perjalanan wisata yang dirancang agar pengunjung memperoleh pengalaman belajar secara langsung di objek wisata yang mereka kunjungi.

Dalam praktiknya, wisata edukasi dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan destinasi yang berperan terhadap permintaan wisatawan atas produk dan daya tarik wisata, sehingga mampu memenuhi kebutuhan belajar sekaligus pengalaman berwisata. Sebagai turunan dari ekowisata, pengembangan *edutourism* tetap mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata (Simbolon dkk. 2025).

Wisata edukasi memiliki cakupan aktivitas yang luas, mulai dari konferensi, penelitian, pertukaran pelajar di tingkat nasional maupun internasional, kunjungan sekolah, sekolah bahasa, hingga wisata studi (Jafari dan Ritchie dalam Wisdaningrum dkk. 2022).

Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal, serta memanfaatkan destinasi alam maupun buatan. Selaras dengan pandangan tersebut, wisata studi juga mencakup proses pembelajaran tentang sejarah, geografi, bahasa, agama, dan budaya (Cohen dalam Wisdaningrum dkk. 2022).

Hal ini biasanya diwujudkan melalui kunjungan ke situs-situs penting, keterlibatan dalam penelitian lapangan, ataupun keikutsertaan dalam konferensi ilmiah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan utama pariwisata edukasi adalah memberikan pengalaman belajar dan pengembangan pengetahuan melalui aktivitas pendidikan dan penelitian, menjadikan sekolah, perguruan tinggi, dan situs sejarah sebagai destinasi utamanya (Wisdaningrum dkk. 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa wisata edukasi ialah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan unsur rekreasi dengan pembelajaran, sehingga mampu memberikan pengalaman berwisata sekaligus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran wisatawan. Wisata ini berorientasi pada keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan penghargaan terhadap budaya lokal, dengan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pengelola.

2.4.2 *Jenis-Jenis Wisata Edukasi*

Jenis-jenis wisata edukasi secara umum dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori.

Suwantoro (dalam Igrisa dkk. 2025) membagi wisata edukasi menjadi empat bentuk, yaitu wisata edukasi ilmu pengetahuan (*science*), wisata edukasi olahraga (*sport*), wisata edukasi kebudayaan (*culture*), serta wisata edukasi agrobisnis.

Saepudin (dalam Igrisa dkk. 2025) menambahkan bahwa aktivitas pariwisata yang tergolong dalam wisata edukasi mencakup ekowisata, wisata sejarah, wisata pedesaan atau pertanian, program pertukaran pelajar antar lembaga pendidikan, studi banding, kegiatan universitas baik di dalam maupun luar negeri, serta program kunjungan belajar sekolah.

Wisata edukasi dalam konteks pariwisata digolongkan sebagai salah satu bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*). Ismayanti (dalam Sugiarti dkk. 2022) menyatakan bahwa wisata minat khusus merupakan bentuk pariwisata yang menawarkan aktivitas berbeda dari wisata pada umumnya, karena berfokus pada keterampilan atau ketertarikan tertentu.

Menurut Nurhidayati, (2008) terdapat beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam menetapkan wisata minat khusus, yaitu:

1. *Learning*, yaitu wisata yang berorientasi pada unsur pembelajaran.
2. *Rewarding*, yaitu wisata yang mengandung nilai penghargaan, pengakuan, serta kekaguman terhadap keindahan maupun keunikan suatu atraksi.
3. *Enriching*, yaitu wisata yang memberikan peluang terjadinya pertukaran dan pengayaan pengetahuan antara wisatawan dengan lingkungan maupun masyarakat setempat.
4. *Adventuring*, yaitu wisata yang dikemas dengan konsep petualangan.

Berdasarkan jenis-jenis wisata edukasi yang dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa wisata edukasi merupakan bagian dari wisata minat khusus yang menekankan pada aspek pembelajaran, pengalaman, dan pengembangan pengetahuan.

Bentuknya beragam, mulai dari ilmu pengetahuan, olahraga, kebudayaan, hingga agrobisnis, serta mencakup aktivitas seperti ekowisata, wisata sejarah, wisata pedesaan, hingga program akademik. Dengan demikian, wisata edukasi tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menghadirkan nilai belajar, penghargaan, pengayaan, dan petualangan bagi wisatawan.

2.4.3 Prinsip Wisata Edukasi

Edutourism memiliki delapan prinsip dasar yang menekankan pada aspek pelayanan pendidikan (Fitri, 2022). Prinsip tersebut meliputi:

1. Fokus pada wilayah alami yang memungkinkan wisatawan menikmati alam secara langsung.
2. Penyediaan layanan edukasi agar pengunjung memiliki pemahaman, apresiasi, dan kepuasan yang lebih baik.
3. Pengelolaan aktivitas wisata dengan memperhatikan kelestarian ekologi.
4. Memberikan dukungan bagi upaya konservasi lingkungan serta pelestarian warisan budaya lokal.
5. Dukungan positif bagi keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.
6. Menghargai budaya lokal serta peka terhadap pengembangannya.

7. Menampung aspirasi pengunjung sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata, serta melakukan promosi yang transparan dan sesuai kenyataan agar dapat memenuhi harapan wisatawan saat berkunjung.

Menurut Wood (dalam Sugiarti dkk. 2022) sarana dan jasa yang mendukung *edutourism* memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip ekowisata. Beberapa ciri utamanya antara lain:

1. Melestarikan lingkungan alam dan budaya masyarakat setempat.
2. Meminimalkan dampak terhadap lingkungan baik pada tahap pembangunan maupun operasional.
3. Selaras dengan kondisi fisik dan budaya setempat, misalnya melalui arsitektur yang menyesuaikan bentuk, lanskap, dan warna lingkungan.
4. Menekan konsumsi air sekaligus memanfaatkan alternatif berkelanjutan untuk pemenuhan kebutuhan air tambahan.
5. Mengelola sampah dan limbah dengan bijaksana.
6. Memanfaatkan energi melalui desain pasif yang tetap menjaga kondisi alami.
7. Mengikutsertakan masyarakat lokal dalam proses pembangunan maupun pengelolaan.
8. Menyediakan program edukatif yang bermutu mengenai lingkungan dan budaya lokal baik untuk pekerja maupun wisatawan, serta
9. Mendukung berbagai kegiatan penelitian yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di wilayah setempat.

Berdasarkan prinsip *edutourism*, dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi mengintegrasikan pengalaman belajar bagi pengunjung dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

2.5 Konservasi

Konservasi berasal dari istilah *Conservation*, yang terdiri dari kata *con* (bersama) dan *servare* (menjaga/melestarikan), yang berarti upaya memelihara apa yang dimiliki (*keep/save what you have*) secara bijaksana (*wise use*) (Syukri dkk. 2024). Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Theodore Roosevelt (1902) sebagai konsep konservasi alam. Selain itu, konservasi dapat dipahami sebagai bentuk evolusi kultural, di mana upaya konservasi pada masa lalu lebih terbatas dibandingkan praktik saat ini (Rijksen, 1981 dalam Syukri dkk. 2024).

Dari sisi ekonomi, konservasi berarti pengelolaan sumber daya alam untuk pemanfaatan saat ini, sedangkan dari sisi ekologi, konservasi mencakup pengelolaan sumber daya alam untuk kepentingan sekarang sekaligus generasi mendatang. Konservasi merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan alam. Secara umum, konservasi (*conservation*) diartikan sebagai tindakan pelestarian atau perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam.

Menurut perspektif ilmu lingkungan, konservasi dapat didefinisikan dalam beberapa cara, antara lain:

1. Upaya penghematan dalam penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi untuk mengurangi konsumsi energi sambil tetap menyediakan layanan yang setara.
2. Pengelolaan serta pelestarian lingkungan dan sumber daya alam secara selektif dan terencana.
3. Pengaturan kuantitas tertentu agar tetap stabil selama reaksi kimia atau transformasi fisik.

4. Pemeliharaan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan melalui suaka atau kawasan konservasi.
5. Kepercayaan bahwa ekosistem alami suatu daerah dapat dikelola dengan baik sehingga keberagaman genetik spesies tetap terpelihara melalui upaya menjaga kondisi lingkungannya (Khoiron dkk. 2022).

Konservasi dipahami sebagai upaya pelestarian daya dukung, kualitas, fungsi, dan kapasitas lingkungan agar tetap seimbang. Gagasan ini muncul dari kesadaran akan pentingnya mempertahankan sumber daya alam yang kian menurun kualitasnya. Dampak degradasi menimbulkan kekhawatiran akan ancaman bagi kehidupan manusia, terutama bagi generasi mendatang yang mewarisi alam ini. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservasi penting untuk memastikan sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara bijaksana tanpa mengurangi kualitas dan fungsinya (Khoiron dkk. 2022).

Prinsip dasar konservasi dalam ekowisata menjadi landasan penting dalam pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi. Menurut Luxiana dkk. (2022), prinsip ini menekankan adanya kepedulian, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam maupun bangunan yang ada di kawasan wisata.

Pengelolaan dan pengembangannya juga harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah ekologi serta memperhatikan batas-batas daya dukung lingkungan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem maupun kualitas pengalaman pengunjung.

Berdasarkan pengertian konservasi, disimpulkan bahwa konservasi merupakan upaya manusia untuk melindungi, melestarikan, dan mengelola sumber daya alam serta lingkungan secara bijaksana agar fungsi, mutu, dan kapasitasnya tetap terjaga. Konservasi tidak hanya mencakup perlindungan terhadap habitat dan keanekaragaman hayati, tetapi juga melibatkan pengelolaan sumber daya untuk pemanfaatan saat ini tanpa mengurangi keberlanjutan bagi generasi mendatang.

2.6 Wisata Edukasi Konservasi

Wisata edukasi konservasi merupakan salah satu bentuk ekowisata yang menekankan aspek pembelajaran sekaligus pelestarian lingkungan. Berbeda dengan ekowisata pada umumnya yang fokus pada konservasi dan pemberdayaan masyarakat, wisata edukasi berbasis konservasi secara khusus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada pengunjung mengenai alam, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal, tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan.

Wisata edukasi berbasis konservasi menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Konsep *Eco Edu Wisata* menekankan pentingnya menghargai kaidah alam dengan mengintegrasikan program pembangunan dan pelestarian. Pengelolaannya dilakukan secara terpadu melalui upaya konservasi sumber daya alam, disertai pembangunan yang mempertimbangkan daya dukung lingkungan serta ramah terhadap ekosistem. Konsep *Eco-Edutourism* kemudian hadir sebagai pendekatan yang memadukan aspek ekologi, pariwisata, dan pendidikan (Satriawati, 2025).

Dalam penelitian ini, wisata edukasi konservasi dipahami sebagai kegiatan wisata yang tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga menyampaikan pengetahuan serta membangun kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Konsep ini menekankan proses pembelajaran langsung di lapangan agar wisatawan memahami nilai ekologis, sosial, dan keberlanjutan yang melekat pada aktivitas wisata.

Penerapan wisata edukasi konservasi di lokasi penelitian tercermin melalui berbagai bentuk kegiatan. Beberapa di antaranya meliputi edukasi lebah madu trigona mulai dari proses budidaya hingga promosi produk, edukasi batik *ecoprint* dari pemilihan bahan alami hingga hasil akhir kain, serta edukasi biogas yang memperlihatkan pemanfaatan limbah ternak menjadi energi terbarukan.

Selain itu, terdapat pula kegiatan pengamatan satwa malam dan *jungle tracking* yang dipadukan dengan aksi pemulihan ekosistem melalui penanaman pohon, khususnya jenis pohon pakan badak. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi acuan dalam melihat praktik wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII.

2.7 Pembangunan Kepariwisata di Indonesia

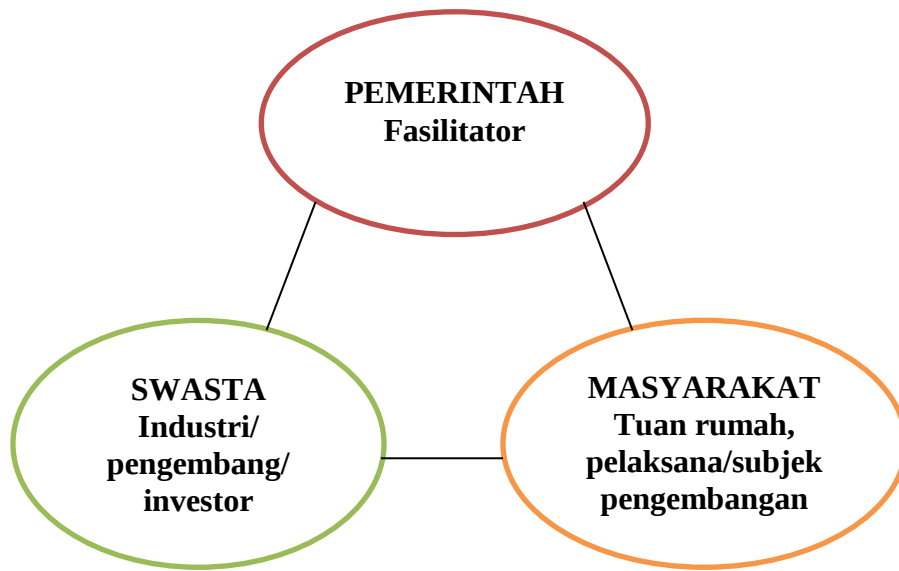
Pembangunan kepariwisataan di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain sebagai penggerak perekonomian, pariwisata juga berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Lilis, 2021). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata diarahkan agar mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Kebijakan kepariwisataan menjadi instrumen penting dalam mengarahkan pembangunan sektor pariwisata. Goeldner dan Ritchie (dalam Hajar dkk., 2022) mendefinisikan kebijakan kepariwisataan sebagai seperangkat peraturan, pedoman, arahan, dan strategi yang menjadi kerangka kerja pengambilan keputusan, baik individu maupun kolektif, yang memengaruhi pengembangan pariwisata dalam jangka panjang.

Pelaksanaan kegiatan pariwisata melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan peran yang saling berkaitan. Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta merupakan aktor utama.

Masyarakat diposisikan sebagai tuan rumah sekaligus pelaksana kegiatan pariwisata, pemerintah sebagai fasilitator, dan swasta sebagai pengembang atau investor.

Namun, dalam praktiknya, peran masyarakat sering kali belum optimal akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya pariwisata dan minimnya pelibatan dalam proses pengambilan keputusan. Berikut gambar pemangku kepentingan yang terlibat dalam pariwisata (Sunaryo, 2013).



Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata (Sunaryo, 2013)

Sumber: Sunaryo, 2013

Pemerintah Indonesia telah menetapkan dasar hukum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan dan arah pembangunan kepariwisataan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Mengenai Kepariwisata Pasal 4 menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, serta memajukan kebudayaan.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah pusat memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan, pemantauan, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan kepariwisataan.

Sementara itu, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam pengaturan, pengelolaan, fasilitasi, promosi, serta pembinaan masyarakat agar tumbuh kesadaran wisata di wilayahnya.

Pada tingkat daerah, kebijakan pengembangan pariwisata juga diatur dalam regulasi yang lebih spesifik sesuai dengan kewenangan pemerintah provinsi. Selanjutnya, Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung Nomor 06 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Lampung.

Perda tersebut menegaskan dalam Pasal 34 ayat (2) bahwa Pemerintah Daerah berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan kepariwisataan, khususnya dalam pengelolaan daya tarik wisata dan pembinaan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Namun, pelaksanaan pengembangan pariwisata juga melibatkan satuan kerja teknis, pihak swasta, serta masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sektor pariwisata.

Pada tingkat kabupaten, Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016–2030, Pasal 2 menjelaskan bahwa pengembangan kepariwisataan di daerah berasaskan:

- a) Pemanfaatan, yaitu optimalisasi potensi daerah agar berdaya guna.
- b) Pelestarian, yakni menjaga nilai sosial budaya dan kekayaan alam sebagai daya tarik wisata.
- c) Keterpaduan, yaitu menciptakan keseimbangan antar sektor pembangunan.
- d) Berkelanjutan, yaitu penerapan prinsip ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang.
- e) Ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu penerapan IPTEK dalam mendukung pembangunan kepariwisataan daerah.

Asas-asas tersebut menjadi pedoman penting bagi arah pembangunan pariwisata di Kabupaten Lampung Timur, termasuk dalam pengelolaan wisata edukasi berbasis konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, yang selaras dengan prinsip CBT sebagai bentuk pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan

Berdasarkan penjelasan tentang pembangunan pariwisata tersebut, maka dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta agar kegiatan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan kepariwisataan juga perlu memperhatikan aspek pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, serta peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan wisata. Dalam konteks ini, pendekatan CBT menjadi relevan karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan potensi wisata secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan teoritis yang menghubungkan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka ini disusun berdasarkan fenomena nyata di lapangan, hasil observasi, dan kajian kepustakaan. TNWK mengembangkan wisata konservasi yang terintegrasi dengan desa penyangga untuk melestarikan lingkungan dan memberdayakan masyarakat. Desa Labuhan Ratu VII menjadi salah satu desa yang menerapkan wisata edukasi konservasi berbasis CBT.

Meskipun demikian, penerapan CBT di desa ini masih menghadapi sejumlah kendala. Promosi wisata belum optimal dan partisipasi masyarakat di luar kelompok pengelola masih rendah. POKDARWIS juga belum melakukan pencatatan data kunjungan wisatawan secara sistematis. Selain itu, infrastruktur pendukung wisata masih terbatas.

Dalam menganalisis penerapan CBT dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, penelitian ini menggunakan lima prinsip CBT menurut Suansri (2003) sebagai kerangka analisis.

Prinsip ekonomi mencakup tersedianya dana untuk mendukung pengembangan komunitas, terciptanya lapangan kerja di sektor pariwisata, serta meningkatnya pendapatan masyarakat lokal. Prinsip ini menekankan pentingnya manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat.

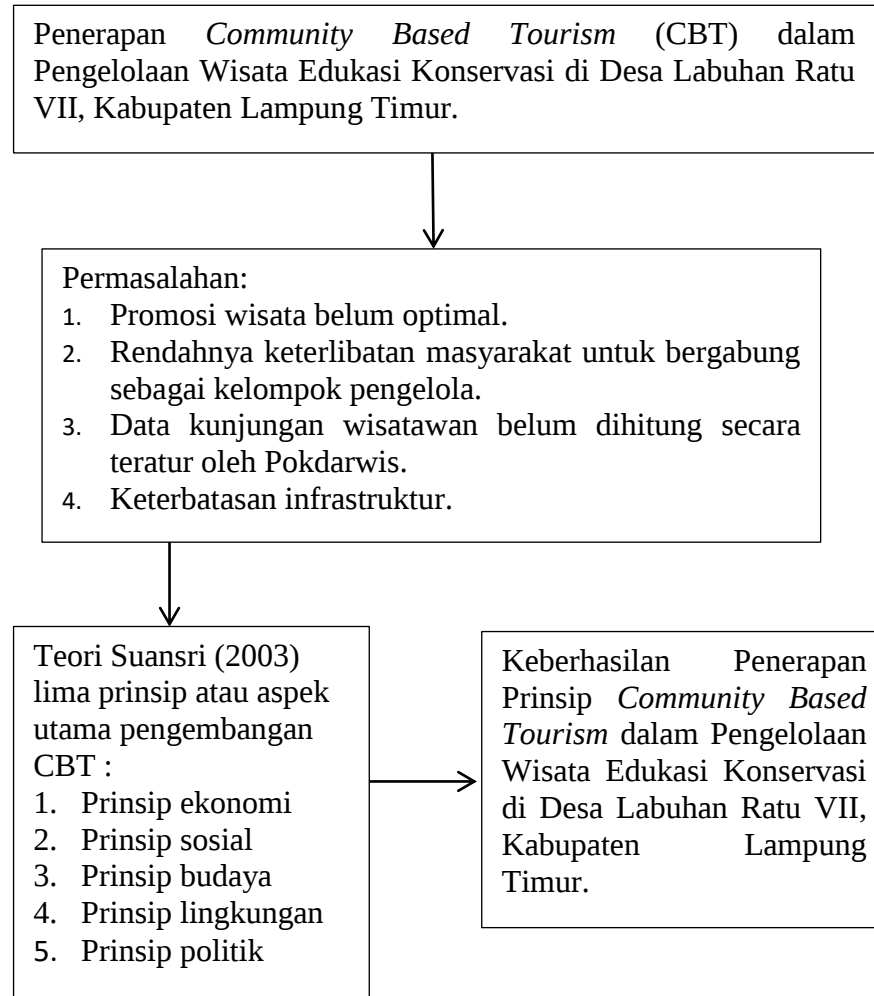
Prinsip sosial meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat, tumbuhnya rasa bangga terhadap komunitas, adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, serta mekanisme penguatan organisasi. Prinsip ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan wisata melalui partisipasi dan penguatan kelembagaan lokal.

Prinsip budaya mencakup dorongan bagi masyarakat untuk menghargai perbedaan budaya, berkembangnya pertukaran budaya, serta adanya budaya pembangunan yang melekat dalam budaya lokal. Prinsip ini memastikan bahwa pengembangan wisata tidak menghilangkan identitas budaya setempat, melainkan memperkuat nilai-nilai lokal yang ada.

Prinsip lingkungan meliputi pengembangan daya dukung wilayah (*carrying capacity*), penerapan sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi. Prinsip ini menegaskan bahwa aktivitas wisata harus selaras dengan upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem.

Prinsip politik mencakup adanya upaya peningkatan partisipasi penduduk lokal, penguatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, serta mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Prinsip ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan wisata secara berkeadilan. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini ditampilkan pada bagan berikut.



Gambar 2. Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, maupun simbol. Penelitian ini dilakukan melalui proses pengumpulan data secara mendalam terhadap kasus yang dipilih, kemudian dianalisis secara detail untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi kasus tersebut (Yin, 2018).

Terdapat beberapa jenis desain penelitian yang dapat diterapkan, antara lain studi kasus, survei, eksperimen, serta analisis dokumen. Menurut (Yin, 2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang paling sesuai digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada “bagaimana” dan “mengapa,” serta ketika peneliti memiliki sedikit kontrol atas peristiwa yang sedang diteliti, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan metode kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai penerapan prinsip CBT dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada konteks spesifik di Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam, memahami kondisi secara kontekstual, serta menganalisis penerapan CBT secara menyeluruh.

3.2 Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian berfungsi sebagai bagian penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memberikan batasan terhadap ruang lingkup kajian. Batasan ini membantu penelitian agar lebih terarah pada isu utama yang diteliti, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar menjawab fenomena yang ingin dikaji.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan teori suansri (2003) yang melihat aspek pengembangan CBT melalui lima prinsip yaitu:

1. Prinsip ekonomi, dengan sub aspek yaitu tersedianya dana untuk mendukung pengembangan komunitas, terciptanya lapangan kerja di sektor pariwisata, serta meningkatnya pendapatan masyarakat lokal.
2. Prinsip sosial, dengan sub aspek antara lain peningkatan kualitas hidup masyarakat, tumbuhnya rasa bangga terhadap komunitas, adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, serta mekanisme penguatan organisasi.
3. Prinsip budaya, dengan sub aspek seperti mendorong masyarakat untuk menghargai budaya yang berbeda, berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan yang melekat dalam budaya lokal.
4. Prinsip lingkungan, dengan sub aspek yaitu pengembangan daya dukung wilayah (*carrying capacity area*), adanya sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, serta meningkatnya kesadaran akan konservasi.
5. Prinsip politik, dengan beberapa sub aspek seperti adanya upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan SDA.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini dilaksanakan. Desa Labuhan Ratu VII, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena selain letaknya yang strategis sebagai gerbang masuk ke PLG Way Kambas, desa ini juga lebih berhasil mengintegrasikan wisata edukasi berbasis konservasi dibandingkan dengan dua desa lain yaitu Desa Labuhan Ratu VI dan Labuhan Ratu IX yang berada di posisi yang sama.

Keberhasilan tersebut terlihat dari beragam atraksi edukasi yang dikembangkan, mulai dari edukasi lebah trigona, batik *ecoprint*, *jungle tracking*, pengamatan satwa liar, serta partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi lingkungan seperti penanaman pohon pakan badak yang mendukung konservasi.

Selain itu, masyarakat Desa Labuhan Ratu VII terbukti mampu melakukan restorasi hutan di Rawa Kidang TNWK, menunjukkan kemampuan mereka dalam menjaga dan memulihkan ekosistem lokal sekaligus mendukung penerapan CBT (Maharani dkk. 2023).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Yin, 2018) menyebutkan bahwa terdapat enam jenis metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, meliputi dokumentasi, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data menjadi aspek penting untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan secara langsung oleh peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini, data diperoleh

melalui wawancara mendalam. Melalui proses wawancara, peneliti dapat menanyakan kepada informan mengenai pandangan, interpretasi, serta pendapat mereka terhadap individu maupun peristiwa tertentu, termasuk makna dan penjelasan yang informan berikan atas pengalaman tersebut (Yin, 2018).

Wawancara berperan penting dalam memberikan penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa kunci serta menggambarkan pandangan dan pengalaman partisipan (Yin, 2018). Dengan demikian, teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Wawancara sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif memerlukan adanya informan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi atau interpretasi kritis tentang kasus yang diteliti (Yin, 2018).

Berdasarkan pengertian tersebut, informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mampu menyediakan informasi yang relevan serta dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam sesuai dengan pengalaman dan peran mereka.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan relevansi terhadap fokus penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji, sehingga mampu memberikan data yang kaya dan bermakna (Creswell & Creswell, 2018). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pengelolaan wisata edukasi berbasis konservasi di Desa Labuhan Ratu VII.
2. Terlibat aktif dalam kelompok atau lembaga desa yang berkaitan dengan penerapan *Community Based Tourism* (CBT), seperti KTH, Pokdarwis, KWT, koperasi desa, atau pelaku UMKM.
3. Berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, pendampingan, atau pelaksanaan kegiatan wisata edukasi konservasi.
4. Mampu memberikan informasi secara jelas, terbuka, dan sesuai dengan fokus penelitian.
5. Mewakili beragam perspektif dari unsur pemerintah, masyarakat, lembaga pendukung, serta wisatawan.

Upaya memperoleh data yang lengkap mengenai pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan wisata.

Informan tersebut berasal dari berbagai unsur, mulai dari pemerintah desa, Penyuluh Kehutanan Balai Taman Nasional Way Kambas, POKDARWIS, Kelompok Tani Hutan, Kelompok Wanita Tani, pelaku UMKM, koperasi wisata, hingga pengunjung. Adapun profil informan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Identitas Informan

No	Informan	Jabatan/Peran	Informasi yang Diperoleh
1	Sumarno (Laki-laki/45 tahun)	Kepala Desa Labuhan Ratu VII	Memberikan informasi tentang kebijakan desa, dukungan terhadap pengembangan wisata edukasi, serta peran pemerintah desa dalam mendorong partisipasi masyarakat.
2	Rusdianto, A.Md. (Laki-laki/55 tahun)	Penyuluh Kehutanan Balai TNWK	Menjelaskan hubungan antara kegiatan konservasi TNWK dan wisata edukasi di desa.
3	Hasan Mashadi (Laki-laki/47 tahun)	Ketua Kelompok Tani Hutan Rahayu	Memberikan informasi mengenai peran KTH dalam pengelolaan

No	Informan	Jabatan/Peran	Informasi yang Diperoleh
	tahun)	Jaya	wisata edukasi konservasi dan penerapan prinsip CBT serta manfaat sosial dan ekonomi dari wisata edukasi.
4	Sunandar (Laki/laki/40 tahun)	Wakil Ketua Pokdarwis Desa Labuhan Ratu VII	Memberikan informasi tentang strategi pengelolaan wisata, promosi kegiatan, serta kerja sama dengan pihak terkait.
5	Leni (Perempuan/32 tahun)	Sekretaris Kelompok Wanita Tani Dharma Lestari	Menjelaskan keterlibatan perempuan dalam kegiatan wisata edukasi dan pemberdayaan ekonomi.
6	Basuki Rahmat (Laki-laki/48 tahun)	UMKM Batik Barata	Menggali dampak ekonomi dan sosial wisata terhadap UMKM.
7	Muhammad Ilyas, Amd. Kep. (Laki- laki/44 tahun)	Ketua Koperasi Wisata Ratu Karang Sari	Menggali peran koperasi sebagai lembaga keuangan dan pendukung wisata.
8	Kristin (Perempuan/24 tahun)	Pengunjung	Memberikan kesan dan pengalaman selama berkunjung, serta persepsi terhadap nilai edukatif dan konservatif wisata desa.
9	Sony (Laki- laki/25 tahun)	Pengunjung	Memberikan kesan dan pengalaman selama berkunjung, serta persepsi terhadap nilai edukatif dan konservatif wisata desa.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan wisata edukasi serta sarana pendukung yang ada di desa. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencatat kejadian sebagaimana adanya tanpa memberikan intervensi atau memengaruhi kondisi yang sedang diamati.

Dengan observasi, peneliti dapat memahami perilaku serta makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi yang sebenarnya terkait pengelolaan wisata edukasi berbasis konservasi di Desa

Labuhan Ratu VII, khususnya aktivitas masyarakat dalam penerapan prinsip CBT.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer. Sumber data ini biasanya berbentuk dokumen, arsip, maupun catatan resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut (Yin, 2018) menyatakan bahwa dokumen dapat mencakup berbagai bentuk, seperti surat elektronik, surat resmi, agenda, proposal, laporan, maupun hasil evaluasi penelitian sebelumnya.

Fungsi utama dari penggunaan dokumen adalah untuk memperkuat serta melengkapi bukti yang diperoleh dari sumber lain. Dokumen juga bermanfaat untuk memverifikasi keakuratan penulisan nama, gelar, maupun identitas individu dan lembaga yang disebutkan dalam wawancara, serta memberikan rincian tambahan yang dapat mendukung informasi dari sumber lainnya (Yin, 2018).

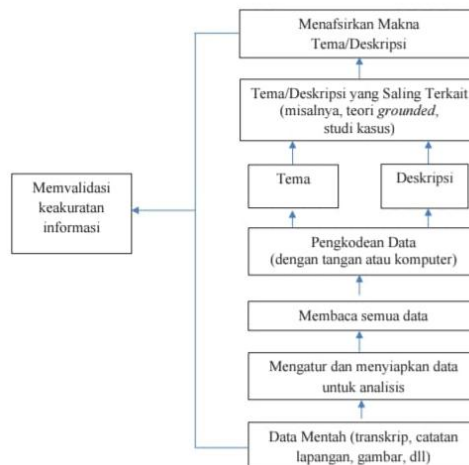
Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan kelembagaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII, serta berita atau publikasi dari media massa yang relevan dengan pengelolaan wisata edukasi berbasis konservasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif selanjutnya akan melalui proses analisis. Menurut (Creswell & Creswell, 2018) analisis data melibatkan pengelompokan data dan nantinya akan digabungkan kembali.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis naratif dari (Creswell & Creswell, 2018) yaitu salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian terhadap pengalaman hidup seseorang guna memperoleh data mengenai perjalanan kehidupannya.

Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk laporan yang bersifat naratif serta tersusun secara kronologis. Creswell juga menjelaskan bahwa terdapat enam tahapan yang dapat dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut.



Gambar 3. Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif (Creswell, 2018).

Sumber: Creswell, J. W., & Creswell, J. D, 2018

1. Mengolah dan Mempersiapkan Data

Peneliti memulai dengan mengetik data lapangan, menyalin hasil wawancara, dan memilah data berdasarkan jenis dan sumbernya. Kemudian peneliti menyusun data dengan cara mengkategorikan data tergantung pada sumber informasi dan menjelaskan secara menyeluruh fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menyiapkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari POKDARWIS, KTH, KWT, UMKM, Koperasi, pengunjung serta pihak TNWK untuk menggambarkan penerapan CBT dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII.

2. Membaca Keseluruhan Data

Peneliti membaca seluruh hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung secara berulang-ulang untuk memahami isi dan makna keseluruhan data. Proses ini dilakukan agar peneliti dapat menangkap kesan umum mengenai pandangan, pengalaman, dan partisipasi informan terhadap objek yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, tahap ini membantu peneliti memahami pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan kegiatan wisata edukasi konservasi yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

3. Melakukan Coding Data

Peneliti mengolah data menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Pernyataan dan informasi dari hasil wawancara akan dikategorikan berdasarkan data yang dicari dan yang paling bermakna dari fenomena penerapan CBT dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII.

Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dipilih tersebut untuk dilengkapi dalam bentuk teks narasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara diolah dan dirinci berdasarkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah mengenai penerapan lima prinsip utama CBT yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

4. Mengklasifikasikan Data

Peneliti mencari pernyataan-pernyataan yang memiliki makna dari keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan, lalu membuat daftar dan mengelompokkan pernyataan sejenis ke dalam unit-unit makna tertentu.

Langkah ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antarvariabel atau aspek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, klasifikasi dilakukan untuk melihat bagaimana prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik saling berhubungan dalam pengelolaan wisata edukasi berbasis konservasi di Desa Labuhan Ratu VII.

5. Interpretasi atau Pemaknaan Data

Peneliti membangun deskripsi tekstural (apa yang dialami informan) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi). Melalui tahap ini, peneliti berupaya menemukan makna mendalam dari pengalaman informan berdasarkan konteks kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan untuk memahami makna keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi dan bagaimana prinsip CBT diterapkan dalam praktik di lapangan.

6. Visualisasi dan Penyajian Data

Peneliti menuliskan hasil analisis dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama penelitian. Data disajikan dengan tabel, kutipan wawancara yang telah dikategorikan untuk memperjelas hasil penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, penyajian data digunakan untuk menampilkan narasi penerapan prinsip-prinsip CBT yang diterapkan oleh masyarakat Desa Labuhan Ratu VII dalam mengelola wisata edukasi konservasi.

Oleh karena itu (Creswell & Creswell, 2018) menegaskan bahwa pada tahapan penyajian data meliputi menelaah seluruh data yang tersedia, menganalisis dengan narasi deskriptif dan mensintesisnya menjadi informasi yang bermakna.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu kekuatan utama penelitian kualitatif, yang bertumpu pada ketepatan hasil penelitian serta sudut pandang peneliti dan partisipan (Creswell & Creswell, 2018).

Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian kualitatif berfokus pada kesesuaian antara prosedur penelitian yang direncanakan dalam proposal dengan hasil temuan di lapangan, sehingga proses ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahan dalam penyajian data.

Menurut (Creswell & Creswell, 2018) terdapat enam strategi yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi data, pengecekan anggota (*member checking*), observasi jangka panjang, peninjauan sejawat, partisipasi dalam penelitian, serta klarifikasi terhadap kemungkinan bias peneliti.

Untuk memastikan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode utama untuk memvalidasi data yang diperoleh. Triangulasi diartikan sebagai proses pengujian keabsahan data melalui perbandingan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, metode, maupun waktu pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai strategi utama dalam menguji keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan, seperti Kelompok Tani Hutan (KTH) Rahayu Jaya, POKDARWIS, Kelompok Wanita Tani (KWT) Dharma Lestari, Koperasi, UMKM, penyuluh kehutanan Balai TNWK, serta pengunjung. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai penerapan CBT dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi. Dengan triangulasi sumber, peneliti berupaya meminimalkan bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid serta menggambarkan kondisi nyata penerapan prinsip *Community Based Tourism* di Desa Labuhan Ratu VII.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengelolaan wisata edukasi konservasi di Desa Labuhan Ratu VII telah mengimplementasikan prinsip-prinsip CBT secara nyata. Pada prinsip ekonomi, wisata edukasi konservasi ini telah tersedia dana untuk pengembangan komunitas, menciptakan lapangan pekerjaan sebagai pemandu wisata budidaya lebah madu, *ecoprint*, dan pengelola *homestay*, serta meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun manfaat ekonomi belum dirasakan merata.

Prinsip sosial tercermin dari meningkatnya solidaritas, kerja sama, dan rasa bangga masyarakat terhadap wisata desa, serta adanya pembagian peran yang relatif adil antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan generasi muda dalam penguatan organisasi dan promosi wisata masih perlu ditingkatkan.

Prinsip budaya telah diterapkan melalui penggunaan kesenian tradisional sebagai bentuk penyambutan wisatawan, sikap terbuka masyarakat terhadap pengunjung dari berbagai latar belakang, dan pengemasan aktivitas keseharian serta produk *ecoprint* berbasis tanaman pakan badak sebagai identitas budaya lokal.

Prinsip lingkungan diterapkan melalui pengendalian aktivitas wisata agar tetap edukatif dan tidak eksploitatif, penerapan sistem pembuangan sampah ramah lingkungan, serta edukasi konservasi sebagai inti paket wisata.

Prinsip politik terlihat dari keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, penguatan kelembagaan melalui koperasi wisata berbadan hukum, serta mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat.

Namun, peran POKDARWIS dalam pengelolaan wisata masih belum optimal dan memerlukan penguatan organisasi serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, penerapan CBT di Desa Labuhan Ratu VII telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan, meskipun beberapa aspek, terutama keterlibatan generasi muda dan penguatan organisasi, masih memerlukan perhatian lebih.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti bermaksud memberikan rekomendasi saran bagi pemerintah desa dan pengelola wisata sebagai upaya mendukung pengelolaan wisata edukasi konservasi Desa Labuhan Ratu VII.

1. Pemerintah desa perlu berperan aktif dalam melakukan pendampingan untuk reorganisasi struktur Pokdarwis guna memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata edukasi konservasi.
2. Pengelola wisata edukasi perlu mendorong keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan dan promosi wisata edukasi konservasi melalui pelatihan promosi wisata agar jangkauan dan daya tarik wisata semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Fitri, R. (2022). *Literasi Multimedia Sarana Eduwisata Ramah Anak*. Jejak Pustaka.
- Hajar, S., Ramlam., & Agung Saputra. (2022). *Monografi Desa Wisata dalam Kajian Administrasi Publik*. Medan: UMSU Press.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook. Thailand: Rest Project. In Responsible Ecological Social Tour-REST (Vol. 2)*.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi pariwisata: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.

Sumber Jurnal:

- Bahri, A. S., Basalamah, A., Abdillah A, F., & Rahmat, T. A. (2023). Penerapan Kriteria Desa Wisata pada Desa Wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).
- Bela, T., & Maryani, E. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata berbasis edukasi. *Jambura Journal of Educational Management*, 5, 345–358.
- Dalimunthe, A. K. (2021). Sustainable Destination Development through Community Based Tourism at Bul-Bul Beach Tourism Object, Toba Regency. *Tourism Economics, Hospitality and Business Management Journal*, 1(1), 69–83.
- Daniati, H., Maulina, L., Kuswandi, D., Irani Nugraha, S. Y., & Rosiana, E. N. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Community Based Tourism di Desa Wisata Ngargoretno. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i2.117>
- Igirisa, S., Lagalo, A. M. ., & Talib, D. (2025). Potensi Al-Fattah Garden Sebagai Wisata Edukasi: Sebuah Analisis Komponen Pariwisata (4A). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.31314/tulip.8.1.15-22.2025>
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis

- Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/awal.v4i1.121>
- Kahfi, A. A., Rizal, M., Herawati, T., & Abdul, A. (2022). Pemetaan Bibliometrik Dengan Vosviewer Terhadap Perkembangan Hasil Penelitian Implementasi Good Corporate Governance. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.31293/rjabm.v6i1.5847>
- Khoiron, K., Rokhmah, D., & Istiaji, E. (2022). Sosialisasi Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan Ijen Geopark Wilayah Kabupaten Bondowoso. *Madaniya*, 3(1), 160–167. <https://doi.org/10.53696/27214834.149>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27–55. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.45>
- Lilis, L. (2021). Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Terkait Pengembangan Pariwisata Di Kota Medan. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(2), 163–172.
- Luxiana, I. W. S., Runa, I. W., Parwata, I. W., & Kurniawan, A. (2022). Pengembangan Kawasan Taman Magenda Payangan Bali Sebagai Wisata Spiritual. *Community Service Journal (CSJ)*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.22225/csj.5.1.2022.31-40>
- Maharani Safitri, I., Herwanti, S., Febryano, I. G., Hilmanto, R., Kuswandono, K., & Rusdianto, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Desa Labuhan Ratu Vii Ikut Serta Dalam Kemitraan Konservasi Di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 6(2), 147–156. <https://doi.org/10.29303/jbl.v6i2.895>
- Nasution, N. S., Fajar, A., Hutabarat, J. C., & Entas, D. (2025). Analisis Keberhasilan Pengelolaan Kampung Konservasi Rimbun sebagai Destinasi Wisata Edukasi yang Berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2823–2829.
- Nurhidayati, S. E. (2008). *Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community Based Tourism _CBT_.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism_CBT_.pdf)
- Nurwanto. (2020). Evaluasi dampak pembangunan pariwisata menggunakan konsep community based tourism (cbt) di kawasan wisata tebing breksi. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 14(2), 109–124.
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 92. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.9285>

- Putra, A. R., & Silfiana, S. (2019). Development Strategy Of Potential Village To Be Village Of Education Tourism In Bumi Jaya Village (Case Study of Bumi Jaya Pottery Craft Center in Ciruas District, Serang Regency). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(1), 13–32. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v3i1.51>
- Rani, S. F., Vanessa, V., Rhapsodio, S. Y., & Noor, A. A. (2021). Aplikasi Virtual Tour 360° Sebagai Media Pengenalan Desa Wisata Edukasi Kopi Cupunagara, Subang. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i2.4991>
- Sari, D., Novianti, E., & Asyari, R. (2022). Wisata Budaya. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.36276/jap.v3i1.319>
- Satriawati, Z. (2025). Integrasi Konsep Eco-Edu Tourism Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Pringgitan*, 5(2). <https://doi.org/10.47256/prg.v5i2.736>
- Simbolon, S. H. B., Gracia, S., Roida Ervina Sinaga, K., & Esmeralda br Sinulingga, dan E. R. br S. (2025). Penyuluhan Strategi Pengembangan Balai Benih Induk Hortikultura Kutagadung–Berastagi sebagai Kawasan Edukasi dan Agrowisata di Kabupaten Karo. *ABDI PARAHITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat – Universitas Quality*, 4, 166–178.
- Sugiarti, D. P., Mahagangga, I. G. A. O., Romer, K. S., & Paramitha, K. K. A. (2022). Potensi Wisata Edukasi Berbasis Wisata Ramah Anak di Daya Tarik Wisata Desa Coklat Bali Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 275. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2022.v10.i02.p14>
- Syahari, F., Kusumastuti, K., & Istanabi, T. (2023). Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Komponen Desa Wisata Desa Sendang Wonogiri. *Cakra Wisata*, 24(5), 50–69.
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Syukri, M. A., & Abdullah, A. (2024). Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 905–918. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3142>
- Wibowo, M. A., Sugiyanto, E., & Bawono, A. D. B. (2021). *Perspektif Community Based Tourism Atas Pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wisdaningrum, O., & Iqbal, A. Iswahyudi, M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Konservasi Mangrove Dan Edukasi Di Desa Pondoknongko. *Journal of Aquaculture Science*, 7(2), 39–48. <https://doi.org/10.31093/joas.v7i2.250>
- Wismaningtyas, T. A., Mukti, A., Kurniasih, Y., Winata, R. A., Fadlurrahman, F., Suwitri, S., ... & Hendrarto, H. (2022). Community Based Tourism Dalam

Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4).

Yusita, E. D., & Duadji, N. (2022). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro. *Jurnal Administrativa*, 4(1), 19–31. <https://administrativa.fisip.unila.ac.id/index.php/1/article/view/112%0Ahttps://administrativa.fisip.unila.ac.id/index.php/1/article/download/112/75>

Sumber Dokumen:

Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung Nomor 06 Tahun 2012 Tentang RENCANA INDUK PEMBANGUNAN PARIWISATA DAERAH (RIPPDA) PROVINSI LAMPUNG. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/114133/perda-prov-lampung-no-06-tahun-2012>

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016–2030. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/55861>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Mengenai Kepariwisata. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, UNDANG-UNDANG Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya 1 (1990). <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/602.pdf>

Sumber Internet:

Rosa, M. C. (2025). *Cara ke Taman Nasional Way Kambas, Menyapa Nisa si Gajah Cilik yang Jadi Seleb*. <https://www.kompas.com/lampung/read/2025/09/04/125000088/cara-ke-taman-nasional-way-kambas-menyapa-nisa-si-gajah-cilik-yang-jadi>. Diakses pada 16 September 2025.

Subagio, S. W. (2023). *Belajar dan Berpetualang Melalui Field Trip SMP Global Madani Kegiatan Outing Class, Sekolah Menengah Pertama / Oleh Admin SMP*. <https://globalmadani.sch.id/berita/belajar-dan-berpetualang-melalui-field-trip-smp-global-madani/>. Diakses pada 15 September 2025

Dompot Dhuafa Lampung. (2025). *PT Batavia Prosperindo Aset Manajemen Salurkan CSR ke KTH Rahayu Jaya Melalui Dompot Dhuafa Lampung*. <https://lampung.dompetdhuafa.org/csr-waykambas/> Diakses pada 04 Januari 2026.